

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak nol sampai enam tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, kesuksesan masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini, salah satu upaya kearah tersebut adalah PAUD yang terpadu dan berorientasi masa depan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi boleh jadi memiliki makna yang paling tinggi dari satuan-satuan pendidikan lainnya karena paud akan melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dapat dikatakan di sini, bahwa keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar, menengah dan tinggi sangat di tentukan dengan yang diperoleh dan dialaminya di paud.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahawa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa-masa pertumbuhan anak dari sejak lahir sampai usia delapan tahun kondisi fisik anak sangat tepat untuk diberikan stimulus karena kondisi fisik anak masih kuat dan anak mudah dalam menerima rangsangan yang diberikan. Pemberian stimulus terhadap kondisi fisik merupakan modal awal untuk anak berkembang dan tumbuh dengan baik. Pengembangan potensi yang dimiliki anak hendaknya disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak hal itu harus dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tahapannya sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Untuk itulah proses pendidikan dan pembelajaran khususnya anak harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Untuk hal ini dikenal dengan istilah *“the right man on the right competence”*. Artinya seorang anak akan dapat belajar bidang pengembangan apapun apabila ia diberi kesempatan untuk mempelajari sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, Sujiono (2010).

Dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada anak, mereka memerlukan lingkungan yang dapat mengembangkan berbagai potensi mereka agar dapat tumbuh dengan optimal. Faktor lingkungan (nature aspects) mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikis anak daripada faktor genetik (Sujiono, 2016). Dengan demikian pendidik memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang

kondusif guna mengembangkan kecerdasan anak agar berkembang dengan optimal.

Salah satu kecerdasan yang dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak adalah kecerdasan visual spasial. Kecerdasan tersebut yang dapat membantu anak dalam proses belajar serta mengenali lingkungan sekitarnya khususnya dengan berimajinasi, mengenal bentuk, ukuran dan warna, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual-spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur itu (Ali, 2002).

Menurut Gardner (2014) kecerdasan visual spasial merupakan bagian dari multiple intelligences yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan mendesain pola, melukis dan merancang bangunan. Sejalan dengan pendapat diatas kecerdasan visual berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut kedalam bentuk lain seperti dekorasi, lukisan dan patung (Haenilah, 2015). Jadi kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat).

Kecerdasan visual spasial meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, visual, dan hubungan antar unsur tersebut, serta mampu mengungkapkan ide dan imajinasi dalam bentuk yang lain, seperti mampu mengungkap ide dalam membuat bentuk dengan plastisin, lukisan, gambar, bangunan balok, dan sebagainya. Tanpa kepekaan terhadap warna, garis, bentuk dan ruang seseorang akan banyak mengalami kesulitan-kesulitan terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 17-19 November 2021 di kelompok B2 TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi yang berjumlah 14 anak. Di kelompok B3 masih ada 8 dari 14 anak yang kecerdasan visual spasial anak belum berkembang baik yaitu inisial AISA, NPR, AGF, RAJ, MRA, AAP, NTP, dan MFG sedangkan 6 anak lainnya pada kecerdasan visual spasialnya berjalan baik. Hal ini dibuktikan ketika proses pembelajaran berlangsung, masih banyak anak yang belum mampu menyebutkan suatu benda yang nyata sesuai warna, anak belum bisa merealisasikan apa yang ia bayangkan dalam pikirannya, mencocokkan warna dengan tepat sesuai gambar, anak belum mampu menyebut nama bentuk seperti lingkaran, kotak atau segi empat, anak masih bingung memilih warna, anak masih terlihat bingung memilih warna, anak masih belum bisa menjelaskan dan menyebutkan warna sekunder misalnya anak belum bisa membedakan warna tua dan muda, serta beberapa anak masih ada yang mencampur warna saat mewarnai. Berdasarkan hasil observasi saya keadaan ini terjadi karena kurangnya media pembelajaran yang

digunakan dalam hal pengembangan kecerdasan visual spasial kemudian kegiatan pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas dengan paper and pencil, sehingga anak cepat merasa jenuh dan bosan sehingga anak kurang tertarik akan apa yang disampaikan guru, dalam kondisi tersebut maka diperlukan upaya yang tepat dan menarik agar kecerdasan visual spasial anak dapat berkembang dengan optimal.

Oleh karena itu, anak-anak yang mengetahui bentuk, ukuran dan warna adalah anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan visual-spasial, banyak sekali manfaat untuk anak mempelajari bentuk, ukuran dan warna, Jadi untuk meningkatkan kecerdasan *visual-spasial* anak dapat dikembangkan dengan bermain konstruktif yaitu plastisin berdasarkan konsep bentuk, ukuran dan warna. Bermain konstruktif adalah permainan dimana anak menggunakan benda memanipulasi obyek-obyek untuk membentuk atau membangun sesuatu, Anak-anak membutuhkan alat permainan konstruksi dan peralatan bermain bentuk yang dipersiapkan di taman kanak-kanak hendaknya memberi kebebasan aktivitas kepada anak untuk mengekspresikan dirinya melalui visualisasi dan imajinasinya. Bentuk permainan konstruktif seperti, bermain lego, kegiatan menggambar, menempel, pasir, bermain lilin (*playdough* atau *plastisin*), bermain balok, bermain geometri, proyek dekorasi.

Dari beberapa permainan konstruktif dan kreatif tersebut, peneliti tertarik menggunakan bermain plastisin karena bermain plastisin membuat anak tidak akan merasa bosan yang dipentingkan adalah kesenangan. Plastisin mudah dibentuk dan permainan ini akan mudah merubahnya

menjadi bentuk, ukuran atau tampilan lainnya. Kemampuan visual spasial dapat distimulasikan melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, dan menyusun potongan gambar.

Plastisin adalah mainan anak-anak yang bersifat lunak dan merupakan benda padat yang dapat ditekan dan dibentuk sesuai keinginan kita, media plastisin juga sangat mudah untuk di bentuk-bentuk dan plastisin juga aman untuk anak-anak, warna warni dari plastisin banyak di sukai oleh anak-anak. Selain itu di tk tersebut masih kurang dalam berkreasi membuat bentuk atau gambar seperti buah-buahan ataupun karakter lainnya dengan menggunakan media plastisin dikarenakan kurangnya bahan untuk menggunakan media plastisin tersebut.

Berdasarkan latar belakang diataspeneliti tertarik untuk lebih mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap kecerdasan visual spasial anak, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah tersebut dapat di indetifikasikan sebagai berikut :

1. Masih terdapat anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 yang belum berkembang kecerdasan visual spasial
2. Kurangnya variasi kegiatan permainan yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial

3. Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi hanya menggunakan paper and pencil sehingga anak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Batasan latar belakang yang dipaparkan diatas agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian penulis memfokuskan masalah pada :

1. Kecerdasan visual spasial dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman terhadap warna baik warna sekunder dan primer, menyukai permainan konstruktif, membayangkan, membentuk dan menciptakan sesuatu.
2. Bermain plastisin dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan bermain plastisin dengan membuat suatu bentuk, ukuran dan warna.
3. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas yang peneliti buat dapat dirumuskan bahwa “Apakah terdapat pengaruh bermain plasitisin terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri pembina 2 Kota Jambi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang dimaksud yaitu :

1. Bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini orang tua dapat membantu anak dalam menstimulasi kemampuan dan perkembangan yang dimiliki anak agar bisa berkembang secara optimal. Orang tua juga harus memfasilitasi anak dengan permainan yang dapat merangsang perkembangan anak.

2. Bagi guru

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan bermain plastisin yang diterapkan untuk menstimulasi kecerdasan visual spasial anak sekolah.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuandan pengalaman terhadap kegiatan penelitian serta dapat memahami anak usia dini dan dapat melayani dengan cara bermain yang menyenangkan.

G. Definisi Operasional

Bermain Plastisin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permainan yang dapat diubah-ubah bentuknya sesuai keinginan mereka dan anak akan membuat, menyusun dan menciptakan benda atau bentuk buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui ataupun mereka akan membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya.

Kecerdasan visual spasial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu

memadukan warna, menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda, menikmati bermain konstruktif (seperti plastisin), suka mewarnai, dan menonjol dalam kemampuan menggambar. Kecerdasan visual spasial membayangkan sesuatu yang ada dipikiran, memahami dan memprosesnya dalam bentuk visual yang melibatkan kepekaan terhadap warna, bentuk, ukuran.